

#wearemachungers

MINUM AIR INGAT SUMBERNYA



Oxford Learners Dictionary adjektiva

a country or social system where people get power or money on the basis of their ability



DI EDISI INI

03	DARI REDAKSI
04	#WEAREMACHUNGERS
05	CONGRATULATIONS!
06	SOSOK



We ought not to judge of men's merits by their qualifications, but by the use they make of them.
- Pierre Charron -

Meritokrasi merupakan sebuah sistem dimana manusia dihargai berdasarkan kemampuannya, bukan karena kekayaannya. Sistem kemasyarakatan ini memberikan kesempatan kepada seseorang untuk menjadi tokoh penting berdasarkan pada kemampuan dan prestasi, bukan kepada hal-hal yang bisa didapatkan karena garis keturunan, termasuk suku dan ras, dan bukan pula didasarkan pada kekayaan, senioritas, agama, koneksi, dan lain sebagainya.

Universitas Ma Chung sendiri memilih meritokrasi sebagai salah satu nilai yang dianut. Universitas Ma Chung memberikan keterangan: Universitas Ma Chung menghargai kerja keras, prestasi, dan kontribusi nyata. Universitas Ma Chung percaya bahwa prestasi menentukan posisi. Dengan demikian, Universitas Ma Chung mendorong segenap warganya untuk berupaya mengejar prestasi di bidang masingmasing.

Meritokrasi dianggap menjadi jawaban atas isu ketidaksetaraan - dimana di berbagai belahan dunia, manusia mendapatkan (dan kehilangan) privilege atau bahkan hak-nya karena ras, etnis, kepercayaan, dan lain sebagainya. Namun demikian, konsep meritokrasi ini bukan tanpa tentangan.

Di masyarakat dunia barat, ada pendapat yang berkembang bahwa meritokrasi akan sama seperti sistem lain yang menimbulkan pembedaan dan kasta. Kalau di sistem lain yang menjadi pembeda adalah kekayaan dan ras, di meritokrasi yang menjadi pembeda adalah tingkat intelegensia. Belum lagi jika ada pertanyaan, bagaimana bila seseorang tidak (cukup beruntung) untuk memiliki akses kepada pendidikan yang bagus? apakah merit bisa dicapai?

Di Indonesia sendiri, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan program "Merdeka Belajar Kampus Merdeka", yang memungkinkan sesorang untuk belajar di manapun, kapanpun. Program yang secara tidak resmi telah dilakukan oleh Universitas Ma Chung sejak lama ini, juga memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan hasil belajarnya, serta membagikannya kepada masyarakat ketika mereka berkuliah.

Mungkin memang langkah berikutnyalah yang penting. Dengan ilmu, kemampuan, dan keahlian yang dimiliki seseorang, apa yang akan dilakukan? Apakah akan memandang rendah orang lain yang memiliki tingkat kemampuan lebih rendah? Apakah akan membagikan ilmu itu kepada mereka yang membutuhkan? Apakah menggunakan kepintaran untuk mencapai ambisi prinadi? Apakah akan menggunakannya untuk membangun bangsa?

Pilihan di tanganmu masing-masing.

Ratna Kristina Public Relations Officer





- 1. Menyelenggarakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran tinggi, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat secara berkualitas, fokus, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat kini dan akan datang.
- 2. Membentuk dan mengembangkan angkatan-angkatan motivator dan pemimpin masyarakat yang memiliki potensi dan kapasitas moral yang luhur, berjiwa kepemimpinan dan kewirausahaan yang betitik berat pada pembentukan akhlak dan kepribadian unggul, rendah hati, melayani, dan berkontribusi sebagai manusia yang utuh
- 3. Mendorong dan mengembangkan sikap serta pemikiran yang kritis-prinsipil dan kreatif-realistis berdasarkan kepekaan hati nurani yang luhur.
- 4. Menghasilkan lulusan siap pakai yang berkualitas tinggi yang mampu bersaing di pasar global.
- 5. Berperan aktif dalam meningkatkan peradaban dunia dengan menghasilkan lulusan yang berwawasan global, toleran, dan cinta damai, serta produktif dalam menghasilkan karya cipta yang mendukung peningkatan martabat manusia global
- 6. Melaksanakan pengelolaan perguruan tinggi berdasarkan prinsip ekonomis dan akuntabilitas.

SELAMAT ATAS PRESTASI YANG DIRAIH OLEH:

EUNIKE ANETHA KRISETIA (221710003)

Mendapatkan Beasiswa Chinese Government Scholarship

ADITYA NIRWANA, S.SN., M.DS

Juara I lomba "Literasi Digital bertema COVID" -Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

AGNES TEA KIRANA HARYANTO (331910002)

Juara 2 "2021 China ASEAN Youth Art Exhibition"

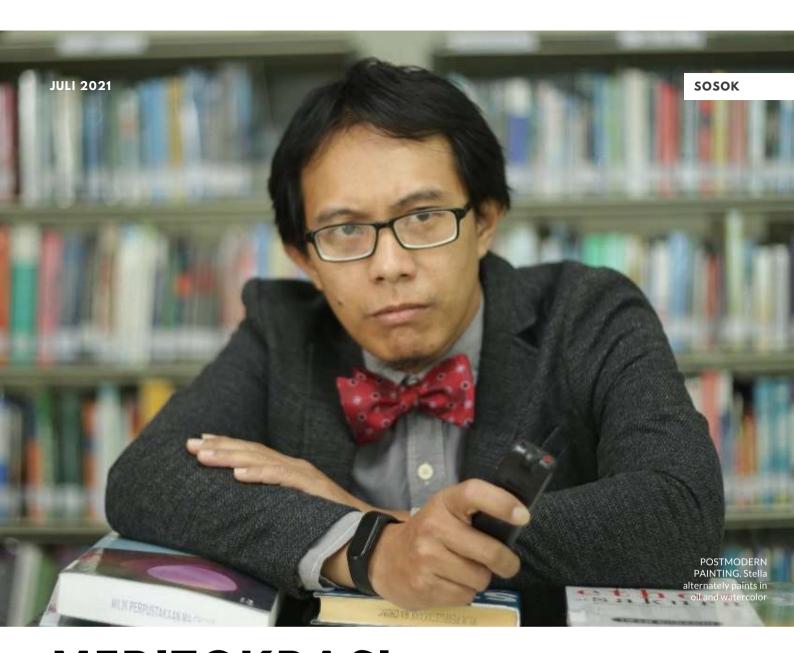
OLIVIA PERMATA RIADI (331910014)

Juara 3 "2021 China ASEAN Youth Art Exhibition"

SULTAN ARIF RAHMADIANTO, S.SN., M.DS

Award Pendamping Mahasiswa "2021 China ASEAN Youth Art Exhibition"





MERITOKRASI: BUKAN SEKEDAR PRESTASI

Dalam edisi ini, mari kita ikuti percakapan dengan Bp. Wawan Eko Yulianto, Ph.D - Kepala Program Studi Sastra Inggris Universitas Ma Chung. Pak Wawan - demikian sapaan akrabnya, menempuh studi Masternya dengan beasiswa Fulbright dari pemerintah Amerika - sebuah skema beasiswa yang sangat kompetitif.

Mari kita temukan, bagaimana pandangan beliau mengenai merit atau keahlian, yang membawanya menyabet salah satu beasiswa paling bergengsi di pendidikan internasional.

Meritokrasi: Suatu sistem yang memberikan kesempatan pada sesorang untuk memimpin berdasarkan kemampuan atau prestasi, bukan berdasarkan kekayaan. Apakah Bapak setuju dengan konsep meritokrasi, bahwa manusia harus dihargai karena kemampuan dan prestasinya?

Saya setuju dengan konsep meritokrasi. Tapi tentu saja pemahaman kita akan kemampuan dan prestasi ini harus luas, tidak secara sempit terkotak-kotak pada hal yang kelihatan, dan tidak bisa hanya terbatas pada hal-hal yang formal saja. Banyak kemampuan dan prestasi yg tidak bisa diukur dengan angka, piagam, dan piala.

"Banyak kemampuan dan prestasi yang tidak bisa diukur dengan angka, piagam, dan piala"

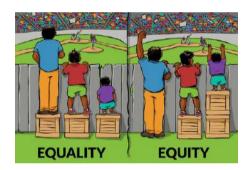
"Kita perlu memiliki "merit" atau nilai tidak terbatas pada bidang kita sendiri.

Penguasaan atas satu bidang saja secara khusus mungkin membuat kita terlihat sangat unggul.

Tapi untuk menyelesaikan masalah, kita butuh banyak sudut pandang." Menurut Bapak, apakah meritokrasi ini bisa menjadi jawaban atas isu ketidaksetaraan? Bagaimana dengan di Indonesia?

Salah satunya. Meritokrasi bisa menyumbangkan jawaban penting untuk persoalan ketidaksetaraan. Tapi, untuk melengkapinya, perlu juga usaha untuk mengangkat kelompok yang sebelumnya dirugikan oleh sistem ketidaksetaraan terstruktur. Untuk mengangkat yang kedua ini, tentunya bukan meritokrasi yang dilakukan, tapi niat baik untuk mewujudkan kesetaraan. Ingat kan meme "equality vs equity" itu?

Bagaimana peran Pendidikan dalam mewujudkan meritokasi? Menurut Bapak, apakah dunia Pendidikan sekarang, terutama Pendidikan di Indonesia menjalankan prinsip ini? Bagaimana dengan mereka yang (karena berbagai alasan) tidak dapat mengakses Pendidikan (yang baik)?



Ini pertanyaan yg agak tricky sih. Pendidikan semestinya membuat kita lebih baik, baik itu pendidikan formal maupun informal. Dengan pendidikan, *merit* seseorang bisa meningkat.

Tentang apakah pendidikan di Indonesia menjalankan prinsip meritokrasi, pandangan saya tidak cukup luas untuk memberikan jawaban yang konklusif. Sebagian besar mungkin iya. Tapi masih ada saja yg perlu ditingkatkan. Seperti saat ini misalnya: kita bisa melihat bahwa meskipun dosen itu punya kewajiban menjalankan Tridarma (penelitian, pengajaran, dan pengabdian), yang dihargai jauh lebih tinggi dari lainnya saat ini adalah Penelitian. Kita lihat ada Google scholar dan berbagai index yg mengukur publikasi (manifestasi dari penelitian), sementara pengajaran dan pengabdian tidak mendapat porsi apresiasi yg sebanding. Kalau kita percaya kekuatan tridarma sekaligus nilai meritokrasi, semestinya kita bisa perlu membicarakan kesenjangan ini.

Tapi, kalau kita bicara tentang mereka yg tidak bisa mengakses pendidikan yg baik, jawabannya kembali ke jawaban saya atas pertanyaan kedua. Meritokrasi itu hanya salah satu usaha. Nilai lainnya yang perlu dilanjutkan adalah filantropi. Pengabdian kepada masyarakat itu adalah bentuk filantropi--toh menyumbang juga bisa dalam bentuk waktu dan usaha. Satu program dengan spirit filantropi yang saat ini bisa kita rujuk adalah Kampus Mengajar. Di situ, sekolah-sekolah pinggiran disasar. Dengan begitu, kualitas pendidikan di sekolah-sekolah yang masuk kategori pinggiran itu bisa ditingkatkan, dalam usaha untuk mengejar pemerataan kualitas pendidikan.

Apakah masyarakat industry 4.0 dan 5.0 menuntut masyarakat untuk menjadi merit di bidangnya masing-masing?

Untuk masa ini, kita perlu memiliki "merit" atau nilai tidak terbatas pada bidang kita sendiri. Penguasaan atas satu bidang saja secara khusus mungkin membuat kita terlihat sangat unggul. Tapi untuk menyelesaikan masalah, kita butuh banyak sudut pandang. Memang pada akhirnya kita bekerja sama dengan orang-orang dari bidang di luar kita. Tapi, tanpa usaha kita sendiri untuk melebarkan wawasan kita, ke luar batas-batas disiplin, mustahil kita bisa membuat hubungan yang berarti (lebih dari sekadar hubungan pragmatis) dengan orangorang di luar disiplin kita. Jadi ya, memiliki merit di bidang kita itu wajib, tapi sangat perlu juga meningkatkan merit kita lebih luas dari lingkaran kecil kita.



Bapak mendapatkan beasiswa Fulbright yang terkenal sangat kompetitif saat kuliah S2, dan berkesempatan berkuliah di University of Arkansas. Menurut Bapak, sejauh mana konsep merit berperan dalam hal ini (atau untuk beasiswa apapun)?

Waduh. Jadi promosi diri ini. "Nilai" kita sangat menentukan dalam mendapatkan beasiswa Fulbright. Kata "merit-based scholarship" itu diulang-ulang di orientasi Fulbright. Saya memang bercita-cita untuk kuliah lagi sejak lulus S1 (tidak harus di luar negeri--tapi saya butuh beasiswa), tapi saya juga menjalani hidup spt banyak lulusan yang lain: mencari kerja dan menikah (haha).

Tapi, selama bekerja, saya tetap mengusahakan itu dengan cara belajar menulis populer (nulis di koran) dan menerjemah buku sastra. Ketika saya merasa pekerjaan utama saya kurang cocok untuk beasiswa yang saat itu saya inginkan, saya cari pekerjaan lain yang kira-kira mendukung ke sana. Akhirnya, ketemulah pekerjaan utama dan kegiatan lain yang kira-kira mendukung "nilai" saya di mata pemberi beasiswa. Tapi ya, bisa jadi saya cuma mujur. Wkwkwkw

Apa pesan Bapak untuk para mahasiswa sekarang berkenaan dengan merit?

Mari kita tingkatkan terus value kita, tapi ya ... jangan terlalu fokus ke nilai-nilai yg tampak jelas saja. Banyak nilai dalam hidup ini yg sekilas tampak seperti distraksi karena seperti tidak langsung mendukung prestasi atau nilai yang tampak bisa diukur.

"Jangan fokus ke nilai-nilai yang tampak jelas saja"

